SABAR ANANTAGUNA

Jang Bertanahair Tapi Tidak Bertanah



Kacabenggala Editions

Publisher Note

kepada :

jang punja hati dipadi-padi
puntjak ombak tak kenal henti

Kalau kita bitjara tentang gerilja dan merdeka, kita telah berhutang kepada petani; dan kalau kita bitjara tentang revolusi — persoalannja adalah demokrasi bagi petani. Oleh karena itu kemerdekaan kebudajaan merupakan rangkaian kembang harapan dan kemenangan untuk tanah garapan.

Seniman[2] dan pekerdja[2] kebudajaan telah berhutang kepada revolusi jang berarti djuga kepada petani, karena peluru dan detonator tidak berbunji, bila manusia jang memegang gagang senapan perutnja tidak terisi. Revolusi bagi kita adalah agung, kaum tani bagi kita adalah agung, kaum pekerdja dikota bagi kita adalah agung, karena semua mereka berdjiwa gunung. Dan gunung itu adalah djaman pembebasan manusia dan djiwanja, jang berarti pembebasan kebudajaan nasional dari tjekikan[2] hama[2]-penindasan bagi perkembangan kebudajaan dan daja kreasi.

Dalam penjelesaian revolusi Agustus 1945 jang kita tjintai, petani adalah kekuatan pokok revolusi. Penegak terwudjudnja mimpi mendjadi kehidupan masadepan penuh melodi. Kaum tani bagi kami merupakan simfoni, rapsodi dan sumber kreasi.

Kaum buruh dan tani bagi kami hati revolusi — nafas masakini !

Kemenangan kaum tani djuga berarti kemenangan melebarnja kerdja kreasi !

Karena itu kami akan beladjar dan ikut menarik badjak membalik dan memperbaharui bumi.

Digitizer Note

This digital edition is a faithful typeset of the printed text, preserving the original layout, spelling, punctuation, and front matter as closely as possible.

All original rights remain with their respective publishers and translators. Where copyright has expired or the material falls under fair use for preservation, the text is reproduced for historical study.

The Kacabenggala Editions are non-commercial and undertaken for study and admiration, shared purely for archival and educational purposes, without commercial intent.

Diperbatasan Tangis dan Tawa 1

Bertempur Dilumpur 31

Diperbatasan Tangis dan Tawa

DESA DALAM TJINTA

Gadis desa memetik sirih didalam sendja
menikmati lagu pertama dari kekasih
harap tinggal dalam kenangan :

Hari ini kusampaikan hati kepadamu, kekasih
tapi lagu tenggelam dikerongkongan
tapi getar dihati berpunja suka

Bila bunga dilaut perbani
adalah hatiku mandi mentari
adalah kepak siburung nuri

Hari ini kusampaikan hati kepadamu, adik
bila wadjah djadi tjerah mimpi berpandangan
bila rebana berlulur berlabuh pantai terlarang

Adik sisajang, dosa apa bagi kita punja tjinta
bila neraka ditjipta untuk mereka bentji dunia

Hari ini kusampaikan hati kepadamu, adik
Hari ini kupasrahkan bunga paling mesra.

Pelan^2, pelan^2, tukang gerobak berdjalan
mendekati sigadis bertanja mesra :

–apa kau bermimpi, Ngatijem
sirih muda hati menanti

–Kakang, engkau nanti kekota, kakang

–betul manisku betul

sapi lurahé djantan benggala
kupilih gerobak paling berwarna

–djam berapa engkau kesana, kakang

–kokok satu manisku kokok satu
bila bintang tertawa dalam malamnja
burunghantu menjendu dirumpun bambu

–bawa apa engkau kekota, kakang

–muat kaju manisku muat kaju
musim hudjan laku diperempatan
musim begini dingin dihati

–ah.

–mengapa manisku mengapa

–tidak apa tidak apa
kunikmati langit sendja

Keduanja tenggelam dipembajangan.

–Ngatijem, kau bersedih Ngatijem

–tidak apa, ah, tidak apa
dimana letaknja duka

–mengapa kau membisu manisku
mengapa, ja, mengapa

–kakang, ah, dengan siapa kau kekota, kakang,

–sendiri sadja, mengapa kau bertanja
dengan kitjau burung dipohon nangka
dengan bulan dihati terbenam dada

Sirih Ngatijem berdjatuhan.

–ada apa mengapa membisu sadja

–kakang ah kakang
tidak apa tidak apa
aku hanja bertanja sadja

Tukang gerobak memegangi kakitangga
Gadis takatjuh tangan djedjaka.

–Ngatijem engkau tjuriga
bagaimana bisa batur bertjanda
didjalan malam tjinta dibawa

Djedjaka duduk ditanah,
Mandang Ngatijem bermuka gundah.

–kakang, ah, kakang
besok aku mesti kekota

–engkau tidak pertjaja

–kakang, ah, kakang
aku mesti kekota
bapak sakit simbok malaria

–ah, mengapa begitu sedih

begitu bumi telah melatih
engkau kata duka dimana
tidak tadi mau berkata

–Kakang ah kakang musim
hudjan enam bulan
tapi mimpi berapa lama

Tukang gerobak senjum menjela:

–Ngatijem djangan berduka
kita lahir dalam derita
diatas tanah setepak
dibajang sajap burung mengepak
Djangan duka djangan duka
kita kekota bersama

Sigadis melanguti langitsendja.

–kakang ah kakang
kembang njiur kembang kelapa
bapak sakit simbok malaria

kakang ah kakang
kembang ketimun digajut embun
musim hudjan berpanen daun
musim begini harga sirih menurun

–tapi Ngatijem tapi
aku ingat kata bung Niti
dalam duka mesti menjanji

Keduanja kehabisan kata-kata
malam turun menutup sendja.

HIDUP

Dampar sawah — mata tak sampai udjungnja
debur — laut telinga tak dengar batasnja
manusia punja dunia
manusia punja hidupnja
hidupnja punja damba
dambanja punja letupan.

Hati, mengapa kesaratan
Hati, mengapa kepahitan
bahu tidak meruntuk
empedu tidak terpetjah
Bumi begini indah
Hidup begini manis.

Kalau air laut menjurut
ikan dipantai berpelantingan
mentjari nafasnja
tjoba tenaganja
tjoba kedjar njawanja
dilarikan air
dipatuk burung
dipanggang api pasir mentari.

Dada, mengapa mengengah-engah
Dada, mengapa menjesak-njesak
hawa tidak menekan
madjikan jang menekan,
burung tidak mematuk
tuantanah mengeping

Hati, meski takpunja apa-apa
Dada, kembangkan tulang-tulang
biar mata tidak berkunang
melihat hidup
seperti anggrek sedang berkembang
Hati, dambanja punja letupan
pada njanji lalangdesa dekat berhenti

WANASARI

Ada — baji — tak bisa menangis
matanja pudar-pudar.
Ada — baji — tak nangis terlahir
rambutnja djurai-djurai.

Dia — Ibunja kelaparan
Dia — Ibunja kematian
Gunung gamping
tanah api
pohon mati.

Wanasari —
kau — berikan ; engka punja
kau — derukan ; desau angin
katakan sadja :
Rabuk. Waduk.
Pabrik. Pabrik.

Harinja —
mesti dilahirkan
Paginja —
ibu melahirkan
Ada hidup, sebab kelahiran.

Wanasari —
kau berikan : engkau punja
kau derukan : desau angin
katakan sadja :
Aku akan lahir.

Manusia akan lahir.
Djaman akan lahir.

Wanasari —
dengan tjinta dipangku damba
dengan djuang dipeluk harap
akan datang lahir baji bisa menangis.

UNTUK NGATIJEM

Ngatijem, djangan kau
mengeluh bukakan hati dibadju lurik
dan tutup paha jang masih penuh
biar tak diintai dari tjelah kain

Ngatijem, djangan kau berduka
melamuni hari jang sudah mati
kenjataan sering terlalu runtjing
dan tak ada suka dikemimpian

Ngatijem, djangan kau meronta
menangisi muka jang terbakar
mentarinja mewarnai hati
mengisi kekosongan dan tjita-tjita

Ngatijem, engkau sengsara
seperti kita diteratak miskin
jang penuh kekajaan
kawan-kawan dan haridepan

Ngatijem, djangan takutkan Warawati
gadis nama jang mendukung keruntuhan.

TJEUK ONAH

Tjeuk Onah takpunja bulan
bila malam milik situan.

Tjeuk Onah takpunja mentari
menenun sarung penuh sehari.

Taktahu budak atau istri
tendang bentak tanpa permisi
seminggu beledru
sudah itu angin lalu.

Taktahu dimana tjinta
seperti lewat ganti jang muda
Tjeuk Onah, tjeuk Onah
mati ogah dibelenggu tuantanah.

ANAK LAUT

kepada nelajan Madura

Nelajan dilaut Djawa
menunggang ombak merebut njawa

Ole olang parana aladjarra
Ole olang aladjar entar Serbadja[1]

O, nelajan pulang pulau Madura
membawa menang angin bahaja

Ole olang parana aladjarra
Ole olang aladjar entar Serbadja

Ooooi, langit putih
langit putih
berlambai buaian buih

Ole olang parana aladjarra
Ole olang aladjar entar Serbadja

Laut ini tanahku, oooi, ikan-ikan
berbantal ombak disapu angin

Laut ini ibuku, oooi, ikan-ikan
aku menjusu disitu dibesarkan

[1]Mari pulang perahu sedang berlajar mari pulang berlajar ke Surabaja

PENDJUAL KAJU JATI

Lagu adalah teman didjalan hutan
menggendong daun kepasar lembah.

Ditiga bukit embun djatuh
tjintanja bergajut dimentari
djantungnja berdenjut, bila
dibajang gelap kembang bakung
melandjutkan napasnja
berdesah angin.

Tengah malam bangun berarti nasi,
daerah batu, padas dan kapur,
kasap daun djati
hidup tergulung didalamnja
seharga empat-lima gelo[2]
merangkaki lembah malam.

Lagu adalah kendaraan didjalan hutan
bila pagi bis menderum dari bawah.

[2]gelo = rupiah

BUMI BASAH

Hidjau, hidjau daunan desa
belum punja tjahaja, belum !
sehingga masih sedih
meski tidak seluruh djiwanja

Njala, njala api pedusunan
belum berpantjar, belum !
sehingga anak dingin
meski tidak seluruh hidupnja.

Sehari hudjan djatuh
perut lapar, tanah tergenang
seperti masa patjeklik
meski tidak seluruh abadnja.

Semalam hudjan tumpah
hati bandjir, mata bandjir
seperti kematian baji
meski tidak seluruh anaknja.

Hari ini sepi
belalang diam, djengkerik diam
seperti dunia ini mati
meski tidak seluruh buminja.

Hari ini Nini tak punja api
tak punja kaju, tak punja hutan
Hari ini Nini tak nanak nasi
tak punja uang, tak bisa hutang.

Dan ini berapa Nini
malam mimpi, sawah penuh padi
anak mendjala beroleh ikan
meski tak punja sungai dan lautan.

Bagaimana kata berpunja
tak punja djala, dipedalaman
Bagaimana bisa bekerdja
tak punja apapun, dikerdjakan.

Tapi Nini tak mau mati
tak mati tangan, kehudjanan.
Hari ini atap tiris
dan ini kerdja tanpa makanan.

Sehari hudjan djatuh
perut lapar, tanah tergenang
seperti masa patjeklik
Tapi tak kan sepenuh abadnja.

Nini tak punja api
Nini tak punja nasi
memeluk baji dihangat dadanja
memeluk bumi dihangat tjintanja
apinja dalam hatinja.

DAERAH JANG NASI DJADI MIMPI

I

Perempuan muda anaknja satu
bersandar dikajupintu
melangutkan langitsendja.

derita adalah dia
lahir tetangga batu
lupa kapan ketawa
mimpinja sekedar nasi.

Perempuan muda anaknja satu
muka kerut tanahtandus.

II

Anak merintih
selembut angin, airmatanja
tetes bersama airsusunja
disendja menghilang
bibirnja petjah kering

Bukit gersang
dada kurus
lidah ketjil
berat kerongkongan
kaki gembung.

III

O, pohon kelapa pohon ketela
tempat gantungan njawa
waktu melaparkan musimnja
terbakar warna tanahnja.

IV

Perempuan muda anaknja satu
tanahladang
rumput kuning
laparnja njaring
ketela ketjil bertjampur abu.

Perempuan muda anaknja satu
habis kesah, habis keluh
bibir kering biru petjah sendiri
O hidup,
djangan mati terpikir
djangan kau mampir.

V

Bila detik merampasi waktu
segala tersisa
dikenangan bunga kantil dipelaminan
runtuh kembali, kenangan suami mati kelaparan.

VI

Perempuan muda anaknja satu
terhojong kebalé bambu

mimpinja hanja nasi
mimpinja, o hidup
djangan mati terpikir
djangan kau mampir.

LAGU ANAK DESA

(kembang bulan didesa)

Rongge^{2}, anak sorak sore^{2}
kembang pinang berlenggang
dipuntjak batang.

Lae^{2}, bibi njanji ole^{2}
kembang gadung bermenung
membeli pajung.

Ela — hehe^{2}, simbok tidur di-bale^{2}
kembang melati dikali
simamak memikir nasi.

Oee^{2}, main srandul rame^{2}
kembang tandjung digunung
takpunja angklung.

Hora-horee^{2}, anak sorak sore^{2}
kembang pisang berlenggang
sibapak pulang.

LELAKI PENDJUAL KUALI

Turun dan tersaruklah kaki didjendjang djurang
angan^{2}nja anak dirandjang
balé bambu

Bintang^{2}pun pudar melemah bareng badannja.

Kuali ! kuali ! sepandjang kota
dalam hati tersungkur lapar merudjit
tak mau pergi tak mau pamit.
Menanti setalen tersisih, sisa oleh^{2} anting^{2}
sianak.

Kuali ! kuali ! melangsing didjalan-djalan tepi
langit,
basah seteguk dari sumur air timba,
tak hati sampai nasi meminta.

SEORANG ISTRI KORBAN D.I

I

Kemana dikau hatiku
kemana dikau kasihku
disini aku menanti
kejakinan ada padaku.

dimana dikau hatiku
dimana dikau sajangku
kemari aku mentjari
harapan ada padaku.

Kekasih, dikau kubawakan kembang
meski berapa kali aku berkata
meski berapa kali aku menangis.

Kekasih, dikau kubawakan tjinta
tanggal berapa kudengar kau menjanji
bulan apa aku ketjup hawa pagi.

II

Datanglah, datang, sebelum umur
diambang pintu menahan napas.
Datanglah, datang, sebelum menur
disisi sumur menahan tangis.

Pulanglah, pulang, bujung bertanja
diambang susu menahan rindu
Pulanglah, pulang, siapa pula

disamping sepi menahan parah.

III

Kalau aku mengemis
apapula jang kuemiskan adalah anak
apapula jang kutangiskan adalah anak
didjalan-djalan menjanji hudjan gerimis.

Kalau malam gerimis
apapula jang kudekap adalah anak
apapula jang kutuntut adalah teratak
dilorong-lorong sepi biar kering diteritis.

IV

Dimana dikau hatiku
disini aku mentjari
bila mati mana kabarkan
biar kembang aku bawakan.

Kekasih, dikau kutanamkan kembang
meski berapa kali aku berkata
meski berapa kali aku menangis
biar basah kerna embun airmata.

Kekasih, dikau kusimpankan tjinta
dari berapa kota aku mentjari
dari berapa desa aku bertanja
anak dan hidup akan kupegang.

V

Kepadamu bapak^2
aku tuntut demi anak^2
amankan hati kami
desa kami.

Kepadamu perusakdesa
demi tjinta
kalah atau menjerah
matimu bersama tuantanah.

DESANJA TUAN MARKABAN

Anakair ibunja hudjan
djatuh[2] dari genting.

Anaksuara ibunja kentongan
bendal[2] dari perutnja.

Maling ! maling ! tjegat utara
kebon ganjong mbok Samilah
kekali ! kekali ! melontjat pandan berduri.

Pagi.
Disamping batu lelaki berdarah
dia bapak si Saridjah
ditaburi beras semantji.

Tunduklah orang sedesa
bila embun intan[2]
bergajut dipadi tuan Markaban
meradjuti hati rasa sedesa.

Mbok Saridjah menangis, menangis;
djari baji besar djerami.
Mengapa maling kau Pakne, ja, pakne ?
Saridjah berbalik menutup
menatap pelupuk putih.

Tunduklah orang sedesa
bila embun intan[2]
tetes[2] dari padi tuan Markaban
seorang buruhtani mati kelaparan.

TJINTA DAN TANAH

I

Suatu kali aku kan datang dalam mimpi
aku bukan petani tak bertanah lagi
Mimpi tanah itu indah
djuga kau Suminah.

Suminah, o, Suminah — sama tjinta
bagi bapamu miskin hanja dosa
aku diusir lari kekota.

Bila malam Suminah, hitungkan bintang
djumlah kerdjaku ditanah bapamu tidak ter-
bilang
sebanjak tjinta kuutjapkan dikebun pisang.

Bila bulan bulat Suminah
peluklah tanah dari lembah,
pernah kugarap, njenjaklah tidur, tanpa resah.

II

Suminah, o, Suminah — aku tukang betjak
lepas tanah, aspal keras hatiku
meluntjur diapi siang mata berkunang
Suminah, o, Suminah — ini gerak
kakiku, hatiku dan nafasku
malam lelah merampok segala kenang.

Ibukota, o, Ibukota

Suminah, o, Suminah — hidup tersisa
milik jang masih, takpunja langit biru
kerna mata dirampas slur oplet mobil menderu.

Djakarta, o, Djakarta
Suminah, o, Suminah — dikota terhina
diburu dan diburu tinggal putusan
mati derita atau berlawan.

Bila bulan bulat Suminah
kuketok mimpimu menunggang angin mendesah
:
bahwa tjinta didesa — bebas dan tanah.
bahwa tjinta dikota — merdeka dan upah.

III

Suminah, o, Suminah
Djakarta, o, Djakarta
tinggal tjinta
tinggal mimpi.

Derita ini mengadjarku, Suminah
tak hanja diburu tapi mesti memburu.
Tentang bapamu tjinta tanah
bukan padaku bukan pada kau
manusia baginja hanja kerbau
dan tanah baginja uang dan Tuhan.

Suminah, o, Suminah
ini kaki penuh lumpur tangan basah

hanja jang menggarap mentjinta tanah
manusiapun djadi tuhan
demi hidup demi panenan.

Bila bulan bulat Suminah
katakan pada bapamu, pada tuantanah
suatu kali aku berbondong bukan lagi mimpi
membebaskan tanah membebaskan Suminah
dan bintang^2 kupetiki kutanamkan ditiap hati.

SURAT DARI GUNUNG

(untuk karni)

Mudanja warna rumput — hidjaunja daun tebing
betapa lagi tjinta ini mesti diletakkan
tjantiknja kuning bunga — tjantiknja bunji suling
betapa lagi tjinta ini mesti disisipkan.

Dara Si Dara pernah kupudja
siapa jang kaunjanjikan disunji ronda.
Pada pagi manis — rambut djagung djurai-djurai
tapi apa bisa, kasih sepandjang rambut
waktu hawa sepi dan bulan mati
kautenunkan dingin dalam satu harapan
satu kasih sedjuk terurai dilembah.

Dara Si Dara pernah merintih
sajang disajang kapan tak ada djadinja
meski kabut menggenggam dunia.

aku terus bertanja — aku terus bertanja
kemana daun kuning akan djatuh

Dikesamaran paginja, dikesamaran anginnja
kemana bunga kuning akan tjondong
Ja, Dara Si Dara, tjantiknja bunga, tjantiknja suling
dimana tjinta ini mesti dilabuhkan

dajung basah belai-belai muara.

Mudanja warna rumput, hidjaunja daun tebing
betapa bisa hati berlupa-lupa.
(O, keangkuhan perdjoangan
hanja kejakinan tinggal didada !)

Bertempur Dilumpur

DESA

Hari ini aku kedesa
hari ini ditelan ladang
warna hidjau.

Hari ini aku kegunung
hari ini mandi tjahaja
tjerlang membentang.

Desa, desa berlagu
Tani, tani kawanku
semi geraknja bunga-bunga
tumbuh geraknja kerdja-kerdja
keringat
bumi
djadi senjawa
djadi hidupnja
rambutkaki ditjabut lumpur;
beri dendang, beri tembang
pada selanja : ajo, gjak, gjak, gjak,
siut petjut kasih pada kerbaunja.

Desa, desa berlagu
hidjaulah daun
hidjaulah harapan;
tanah takpunja
traktor takpunja
ajo, gjak, gjak, gjak, gjak
petjut kasih pada kerbaunja
petjutlah tuantanahnja.

Desa, desa berlagu
hidjaulah daun
semi geraknja bunga-bunga
padi kuning bukan punjanja.

Ditepi desa
diperbatasan tangis dan tawa :
ajo, gjak, gjak, gjak
madju .....

HUDJAN

Aku kajuhkan, bila hudjan merontok.
Mengena kepala perlahan-lahan.

Aku hidupkan, lampu tak njala.
Malam sepi me-nepi[2].

Dipembajangan sepi tertinggal,
Bantul tertinggal.
Njanjilah kodok[2] merajakan harilahir anaknja,
bulan tenggelam dimegamendung,
dihati gadis.

Aku kajuhkan, bila deras mengutjur
menimpa mata tergagap-gagap.
Njanjilah, njanji petani jang aku njanjikan
aku tergabung tiap denjuatn.

Hudjan, hudjanlah sekeras engkau bisa
meski dirumah memanggang menjetrika
rumah terotjoh tikar basah
sudah terlahir sudah diasah.

SANIJEM

Sanijem bawa bunga digunung kapur
rasanja tandus dan tanahnja djuga tandus
tetapi dihati tumbuh bunga dan mimpinja sangat tjerah.

Sanijem punja senjum mengulum dipadi ranum
kalinja kosong dan tanahnja djuga kosong
tetapi dihati lahir kepastian dan bajangannja kebenaran.

Sanijem dipinggir desa bekerdja ditepi lereng
hidupnja sulit dan tanahnja djuga sulit
tetapi dihati gairah berlawan dan harapannja kemenangan.

Sanijem bawa bunga digunung kapur
wadjahnja putih dan tanahnja djuga putih
tetapi dihati gairah menjanji dan lagunja kehidupan.

PRADJURIT PULANG KEDESA

Ibu, mari kita makan
putjukpun berisi njawa
lembajung memandjang
hidup dipematang bisa hidjau

Ibu, sudahlah, sudah menangis
Sudah kita kenal sekali
dari anak telandjang
sampai mentjangkul kebun
leleh peluh, leleh hati.

Ibu, mari kita makan
senjumi daku seperti baji,
aku tak minta apa-apa
aku tak beri apa-apa
jang tinggal hanja kasih
belum tenggelam.

Ibu, kasih lembajung
pandjang-memandjang
harapannja
meraih buminja

Ibu, mari kita makan
Banjak sudah makanhati.
Jang anak-anak akan djadi bapak
membela tanah setiap tapak.

ANAK AKTIVIS

Kasihku dalam kerdjaku, sajang
Sajangku dalam setiaku, kasih

Jang tak punja anak
punja senjum dipohon njiur
bila sendja bulan datang dari laut.

Gersangnja dibawah tjinta
betapa sepi betapa mentjengkam
bila kudatang dengan bapamu
dari sebrang bukit tepi kali.

Anakku dalam mimpi
Engkau ada disisi
dekapan malam begitu njenjak
hitam rambut, muka menganga
ketjil dadamu kurus.

Djawab diri, sajang
kehalusan berderai angin
berdesak didinding-dinding
aku pamitan pulang.

Jang takpunja anak
punja senjum dipohon njiur
bila sendja bulan datang dari tidur.

SISA GERILJA

I

Petani ditepi kali
rumah rapuh tertebas angin
tak terutjapkan kelahirannja
dibajang-bajang megaputih

Semula ku ditolak tidur
tikar tua daun pandan
tak terutjapkan penjesalannja
dibajang-bajang asap pelita.

II

Bila dia lelah tjerita
gangsir kebun mengisi sepi
penuh pikiran segala
ingatan dan harapan

Apa akan kukatakan
hatinja sudah kata sendiri
dalam siul dalam njanji
tak ada pesan dari lautan

Petani ditepi kali
kurus batang padi
tekat dihati
menjala dalam lentera

III

Malam itu aku tak ditidurkan hatiku
tak terutjapkan segala kata
dinding djadi putih
bila angin djadi lemah
putjatnja hilang bersama sepi
dibajang-bajang ditiang, didipan dia dilahirkan.

Malam itu kudengar anak menangis
tak terutjapkan segala kasih
diudjung djari
diudjung lagu penidurnja sajang disajang
hampir hilang bersama mimpi
dibajang-bajang hari datang dan lahir.

IV

Petani ditepi kali
bila aku pamitan pergi
berbajang dimukanja satu sumpah
satu djandji :
dilindungannja aku tak mati.

GERILJA TANI

Musuh mengepung dari kali,
padi ditembaki
kodok henti menjanji
bintang mulai pudar.

Tersungkur dilumpur.
gerilja,
djerami kentjing sampi
karabin dingin dalam dekapan.

Tetesnja darah, tetesnja embun
tetesnja api, petani bangkit
djam empat diputjuk karabin
demi tanah demi padi.

Gerilja tani
lumpur disisihkan
padi dirajungkan
tak mati bintang-bintang.

PETANI PULANG DARI BUI

I

Ingatan belum kering bila
tuan Sukiman bikin razzia
tuan Sukiman bikin razzia

Pada djalan pulang ingatan basah
baji umur tudjuh hari pipinja
berbunga merah.

Dia kekasih, senjumnja padi hidjau, tari air.
Diapun senjum sendiri, hukum dimedja hidjau
karet kebun.
Njawa masih setia;
taktahu disalahkan tuan djaksa.

Hari ini hatinja ria dilangit
merah perawan
dan waktu telandjang menanti dia
bunga sepatu menunggu dipagar.

II

Tari daunpisang desanja dalam lagu
alu dibawah bambu jang semilir
seperti baru sadja dibumi
awan musim ikan.

Rindu dihatinja mendekap anak
sajang[2] sehangat tembang dan mata baji :

enong, ening, enong, gung; enong, eneng, enong,
gong —
blangdungtak, hemm, hemmm; dia bisa menari
.....

III

Dipinggir desa, dipingir rindu
dihatinja ada sisa membela wedikengser tanahril-
ban.
dihatinja ada tawa terkenang kang Djaja gugup
diperbal.
Semuanja pahlawan merindukan seperti mimpi
panen padi ditanam sendiri
adalah rindu^2 didasar sumur, dipohon nangka
sudah lama anak tudjuh hari tidak dalam deka-
pan
sudah lama tidak beraksi didekap kawan-kawan.

GERILJA DIGUNUNG

Pertemuan achir malam pelita,
mata dikilap karabin.

Kami berpisah didingin pagi
bertukar tawa kanak[2]
oleh[2]nja kemenangan.

Hari itu hari mesra
rambutnja tidak bersisir
pada dahi.
Tapi semua pasti
dalam tangannja, mendukung
bomtarikan hitam mentari
belum terbit.

Bila petani pulang
kepastian ditjangkulnja
beri makan kami —
gelegar ditenggara
berondong suara
setjepat djantung disajang.

Lima dari kami mati
senjum tenggelam bareng mentari
taktahu letih atau sedih
bungkam malam dalam kenangan.

Ditahi petani, jang mati dikubur.
Ditanah petani, jang gugur dikubur.

Malam itu tembang durma, tapi dua truk penuh
hantjur.
membela tanah tak seorang minta libur.

GADIS DESA

(Untuk Kustini)

Ditepi pagar gadis terdampar
hati berdebar mortir mendjeblar
dilihatnja kesamping, dapur terbakar.

Diapun bangkit
berlari
serbu api
tak ada lagi baginja kata mati.

Digamitnja kesedaran.

Makanan harus diselamatkan
untuk pradjurit jang bertahan.
Ini tanah kami
merdeka kami
revolusi kami.

Gadis desa pradjurit sendjata hati
kenangan lewat dia tak pergi[2].

TJERITA AMBARAWA

I

Kang Kromo tenggelam didalam dendam
warisan mojang dibawa pulang
butir padi keras menjumpah
aku jang menggarap tanah !

Kang Kromo taklupa tanah gerilja
nasi sepiring rawa Pening
untuk laskar merdeka
kalung kenangan, kepahitan dan kemenangan.

Kang Kromo taktahu rawa didjaga
jang lapar tahu arti padi
o, pradjurit lahir didesa terbelah tjintanja
hanja terpaksa, tanah tandus hilang warna.

Kang Kromo pulang. Pulang dari rawa airmata.
Kerdjanja bertaruh njawa bertanam bisa terbenam.
o, tjinta dipadi — pradjurit anak petani
jang menanam takboleh panen peluh sendiri.

II

Ju Kromo menggendong kepahitan anak lapar :
Apa ! padi matang panen dilarang !
o, bapak sianak — pradjurit tertjinta
o, perempuan petani — seluruh desa
mari berbondong kerawa ! berbaris berdjemur

untuk demokrasi dipadi mekar dilumpur !

Bapak pradjurit, bapak pendjaga
baji-baji nuntut merdeka
njawa kami merdeka kami
akan kami paneni padi kami
kerdja kami !
Bilanglah bapak^2, pradjurit^2 anak petani :
kami tak mau lapar ! Kami tak mau mati !
tapi kami tak takut ditembak !

III

Pradjurit petani anak petani
menunduk melihat wadjah sendiri
dirawa Pening ada mentari
Tidak ibu^2 ! tidak anak^2 !
dan, o, gadis^2 desa Ambarawa
bumi harus merdeka, harus berbunga
kami tahu bumi bertjinta
paneni padimu, kerdjamu, hatimu
O, ibu^2, letakkan baji^2 diteduh —
pradjurit anak petani, mendjagamu dari djauh.

IV

Ambarawa tjintaku Ambarawa
hudjan tjahaja bandjirpun warna
petani tjintaku petani
dilumpur kita bertempur
dipadi tertanam hati.

Ambarawa tjintaku Ambarawa
besar dirawa mekar merdeka
petani tjintaku petani
ditanah selembar nipah
jang benar takpernah kalah.

SAIDI

Tuan Zaini pitam dirumah Saidi
hati mendidih darah meninggi :
bajar hutangmu ! kusita tanahmu !
demi Tuhan, tak tahu malu !

Lama Saidi tidak mengutjap
taktahu apa mesti didjawab
hutang ketjil panenan ketjil
sepuluh tahun sudah terus mentjitjil.

Saidi tak lagi bisa berhitung
makin dipikir makin bingung
ditelanlah dia oleh kenangan
matinja bapak musim kering kelaparan.

Tuan Zaini menuding membentak
mata mendelik membelalak :
bangsat kau, ja Allah, buka mulutmu
kupanggil polisi, kaurampok hartaku !

Saidi mengarungi laut sendiri
hutang seribu, uang digunting, tak habis[2],
berapa sudah dibajar paroan panen sepetak
seperti bininja hutangpun banjak beranak.

Dirangkulnja anaknja kedua
dirasainja hangat hidung, ditekankannja pada dada
kapan kenjang untuk di Patah, Pinah dan Putut

masih lagi tuan Zaini bikin anak^{2} makan rumput.

Bajangan menggenang dikepala Saidi makin
dalam
makin diburu sedar tjintanja mendendam
persetan tuan Zaini ! tapi kata tersangkut
dibibir
bertanja siapa : tuan Zaini atau Tuhan paling
kikir.

Tuan Zaini tak lagi bisa menahan diri
ditendangnja Saidi kena muka Si Pinah
gemetar menjumpah : Setan keparat, bangsat !
buka mulutmu kusobek kau laknat !

Pinah mendjerit, takut dan sakit
dendam menegang dihati Saidi bibir tergigit :
apa salah si Pinah
rasakan tanganku lunasan hutang !

Tuan Zaini telentang mendekap bumi
Saidi tidak mau mati :
tanah, anak dan pendjara
berderap dalam senjum arti merdeka.

KAKEK PETANI BERIKAN SUARA

I

Dia, ja, dia telah dituakan derita
dia jang telah terampas urat kakinja
patah, patahlah sukanja pada hari mudanja
Siang tak berawan, tak ada tjerlangnja
malam tak bermendung, gelap bintangnja
dan padanjalah me-letus[2] tanja :
kemana mesti pergi
kemana mesti pergi
kalau kini takpunja apa-apa
kalau mati takpunja apa-apa.

Dia, ja, dia telah dilumpuhkan derita
dia jang telah terampas urat kakinja
patah, patahlah hatinja pada hari mudanja
siang tak terpesan, tak ada gadisnja
malam tak berkawan, tak ada kekasih
dan padanjalah terus meletus-letus tanja :
kepada siapa mesti pertaja
kepada siapa mesti pertjaja
kalau hidup takpunja bapak
kalau mati takpunja anak.

II

Pada pagi hidjau dia rasakan mentari
ini jang pertama kali
kulit digulung tuanja tak lagi kuning, tak lagi

kuning
seperti lembaran rumput putjat hilang tjahaja
—

Hari ini ia maukan hidjau, mau hidjau
seperti mekarnja kelopak tjempaka
bangunnja dedaunan dipinggir malam
terasa benar^{2} pagimanis
sedjak tahun^{2} kurus kakinja.

Pagi ini ia akan berikan sumbangan
Pesta Rakjat disenjumkan harapan
jang lumpuh dan tua punja satu suara
satu suara
meski miskin takpunja apa-apa.

Dipagimanis, dilontarkan senjumnja
segala senjumnja,
jang tertimbun dibuntjah duka.
Hari ini seperti gua-gua petjah;
petjahlah kesunjian diri menerbitkan ketakutan
pada diri, hidup dan matinja.

Dia maniskan hatinja dipagimanisnja
dengan dendang selembut-lembutnja :
betapa kasihmu, anak^{2} manis
kepadaku tanpa bapak tanpa anak
kaugendong dukaku dengan tari lengkung
lenganmu
sedjak muda tidak dimanusiakan lagi,
tidak, tidak !

kali ini aku manusia kembali
meski dahi berkerut pipi sudah larut
djuga kau anak^2 derita
anak manis, anak komunis !
lahir dalam gentjetan dan derita dilawan
derita bikin lekas tua, tapi djuga hatinja.
Pemihakan kakektua hanja satu bunga
dihati petani temukan arti
bahwa mereka jang pernah diburu akan mengusir neraka dari bumi.

PERNJATAAN PETANI

(untuk kawan^2 BTI)

Pada ajam berkokok dan lalang terbungkam
betapa sakitnja kegeliatan lapar disunji hari
bersorakkah ajam djantan atau teriak kelaparan
kami jang kerdja tak terhitung djamnja sem-
inggu
semua berdjumpa disatu titik, dimana
kami peluk hidup se-erat-eratnja.
Satu tuntutan petani sederhana sekali :
enam-empat, bagian jang mesti diterima sebagai
hasil-kerdja.

Pada terbitnja tjahaja didjalan hidupnja
disanalah hati akan berdjumpa, pangku ibu
jang tjintanja pernah dikaburkan airmata
tapi semuanja berpadu disatu titik
memeluk kejakinan se-erat-eratnja.
Satu tuntutan petani sederhana sekali :
keringat dipadi, jang mesti diterima sebagai
hasil-hidup.

Dan kepada mereka jang mengaku rakjat
kepada mereka jang tahu enam-empat
ditangan petani, semua jang kerdja, terletak
abad.

KEPADA PEMBURU PETANI

Mati mati apa kau datang
peluru tinggal satu
tersungkur dipematang.

Tembaklah aku bila bisa
angin begitu mesra.
berlindung dibutir padi

Api api ular menjembur
dikanan kiri luput
kali ini aku siluman.

Letuskan gunung Merapi
bila berani
aku disini tidak menjerah
tersungkur dipematang.

Kawanku telah gugur
darah tetes dalam hati.
Untahkan apa kau punja !
disini aku membela
dibalik djerami
dibalik tanah dibalik mimpi
tembaklah aku bila bisa.

Mati mati bila kau datang
peluru tinggal satu
terkepung dipematang
tunggu tunggu kupunja menembus dada.

MAN DOBLANG

Man Doblang, ooi, Man Doblang
datang diladang bertjangkul rompang
tanah padas hatipun keras
malam mendjelang teringat pulang.

Man Doblang, ooi, Man Doblang
bergulat alam bergumul dendam
ditanah gersang makanpun kurang
pedih dipendam harap ditanam.

Man Doblang, ooi, Man Doblang
air dimana hudjan kemana
ditebing tenang duka menantang
waduk tak ada danau tak punja.

Man Doblang, ooi, Man Doblang
lapar mengurung lemas dibarung
bertjangkul rompang ditimbun hutang
dibajar gunung tambah melambung.

Man Doblang, ooi, Man Doblang
tanah setjetjah dikrojok lintah
Man Doblang, ooi, Man Doblang
digunung gersang djuang Man Doblang.

KADER TANI DAN AKU

Satu jang sama kita punja
Satu jang sama kita tjinta
hati mentjamuk berwarna dalam diri.

Lagu jang sama kita dengar
Lagu jang sama kita sebar
menderu mendesak sepandjang bumi.

Kalau kembang tertindih bajangan
Kalau tandjung kenari berdjatuhan
Ingatlah sajang, ingatlah njanji paling merdu
meski kasih dan tawa terbanting ditjabut tanah-
garapan.

Satu jang sama kita punja
Satu jang sama kita tjinta
djuang mentjamuk dalam hidup dalam padi.

Lagu jang sama kita dengar
lagu darimu aku beladjar
djuang dan lapar, menang kita njanjikan.

JANG BERTANAH AIR TAPI TIDAK BERTANAH

Jang bertanahair,
tapi tidak bertanah,
mengutjap merdeka untuk bapak^2.

Hitunglah kerdja kami,
warna pelangi
djeludjuri langit dan mimpi,
keringat jang sah
kami siramkan dalam tanah.

Bilanglah bapak^2
sekali lagi bilang merdeka
merdeka
nanam nangka dapat pulutnja
merdeka, o, merdeka
sekali ditjinta tetap tertjinta
tapi tak bisa bertani diudara !

Bilanglah bapak^2
sekali lagi bilang merdeka
merdeka, ja, merdeka
kami bela dalam gerilja
karena merdeka itu tjinta
njanji kinanti
rebab ketjapi
merdeka, o, merdeka
jang kerdja takpunja apa^2!

Jang bertanahair,

tapi tidak bertanah,
serukan merdeka, merdeka
bagi kami jang berkedja !

GERILJA KEHABISAN PELURU

Mati mati apa kau datang
peluru tinggal satu
tersungkur dipematang.

Tembaklah aku bila bisa
angin begitu mesra.
berlindung dibutir padi

Api api ular menjembur
dikanan kiri luput
kali ini aku siluman.

Letuskan gunung Merapi
bila berani
aku disini tidak menjerah
tersungkur dipematang.

Kawanku telah gugur
darah tetes dalam hati.
Untahkan apa kau punja !
disini aku membela
dibalik djerami
dibalik tanah dibalik mimpi
tembaklah aku bila bisa.

Mati mati bila kau datang
peluru tinggal satu
terkepung dipematang
tunggu tunggu kupunja menembus dada.

BARISAN TANI

Revolusi datang padaku
gelora laut tenggara
utjapan tak terkalahkan
Siapa itu !
Aku ! aku !
tak gentar ngutjap merdeka
berkawan deru prahara
seluruh pulau sudah terdjaga —
aku ! aku !
pradjurit tani mentari katulistiwa

Siapa lagi itu !
Aku ! aku !
tak gentar merebut desa
berkawan badai menjala
seluruh pekerdja siap membela —
aku ! aku !
pradjurit tani berpatju kepahlawanan.

Revousi datang padaku
mengetok pintu ngutjap merdeka
djangan mundur !
siapa itu !
aku ! aku !
kebangkitan jang menjerbu.